



KEPUNAHAN LAKI-LAKI?

ANALISIS HUBUNGAN INTERNASIONAL
SERI 9 (2018)

Analisis Hubungan Internasional merupakan esai sebagai bentuk respon atau pemikiran dalam mengamati isu-isu kontemporer hubungan internasional terkini.

hi.fisip.unsoed.ac.id

[@hiunsoed](https://www.instagram.com/hiunsoed)

Hanna Rosin menulis sebuah esai *Men Are Obsolete* yang dipublikasikan pada tanggal 2 Januari 2014 di majalah *Time*. Hanna Rosin menulis sebuah tema yang membuat kecut: akhir laki-laki. Lalu saya, seorang lelaki, menjadi cemas: jangan-jangan itu yang akan terjadi. Hanna Rosin tidak hanya hendak bicara; ia memaparkan beberapa data untuk memperkuat argumennya.

Laki-laki akan tertinggal, menurut Hanna, karena dalam beberapa dekade terakhir pendapatan laki-laki menurun sementara pendapatan perempuan terus bertambah. Ia membeberkan beberapa arah perubahan. Di Amerika, pada tahun 2009, perempuan menjadi jumlah mayoritas pekerja untuk pertama kalinya dalam sejarah. Tahun 2014, masih dalam tulisan Hanna, tiap perempuan muda Amerika di bawah 30 tahun yang belum punya pasangan memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi daripada laki-laki muda yang belum punya pasangan. Di sekolah, prestasi perempuan juga lebih baik ketimbang laki-laki. Di beberapa negara perempuan lebih banyak mencapai tingkat perguruan tinggi. Hanna mengamati bahwa laki-laki kurang handal dalam perkembangan ekonomi yang saat ini mengandalkan jasa dan informasi. Tak cuma itu. Hanna melihat rumah tangga tradisional, yang ditopang oleh lelaki yang bekerja, hilang. Dulu laki-laki berburu bison dan perempuan tinggal di rumah—wanita membersihkan gua, memetik arbei, atau menyisir rambut anak-anak. Sekarang, perempuan bahkan menikah dengan laki-laki yang prospeknya lebih buruk ketimbang karir mereka. Di Amerika, perempuan yang memiliki penghasilan lebih besar ketimbang lelaki pasangannya jumlahnya sekitar 40 persen dari total pasangan. Belum cukup puas, Hanna menunjukkan posisi-posisi karir level atas yang perlahan mulai diambil perempuan: kepala Harvard, ketua Fed, dan kepala IMF. Prediksi itu tidak lepas dari situasi di dunia laki-laki sendiri. Makin banyak laki-laki yang kehilangan pekerjaan dan, tidak kalah penting, kehilangan keinginan untuk menjadi ayah. Hal itu membuat perempuan masa kini mengerjakan segalanya sendiri dan memandang bahwa pernikahan berarti “menambah mulut untuk disuapi”. Tapi, benarkah laki-laki akan punah?

Arief Bakhtiar D.

Dosen Hubungan Internasional